

**SKRIPSI**

**PERTUNJUKAN *KULI KONTRAK* KETOPRAK DOR DAN  
HIBRIDITAS JAWA DI KOTA MEDAN**



**Oleh:  
Aidil Fitriadi Sihombing  
NIM 2111137014**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2025/2026**

**SKRIPSI**

**PERTUNJUKAN *KULI KONTRAK* KETOPRAK DOR DAN  
HIBRIDITAS JAWA DI KOTA MEDAN**



**Oleh:**  
**Aidil Fitriadi Sihombing**  
**NIM 2111137014**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Teater  
Gasal 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**PERTUNJUKAN KULI KONTRAK KETOPRAK DOR DAN HIBRIDITAS JAWA DI KOTA MEDAN** diajukan oleh Aidil Fitriadi Sihombing, NIM 2111137014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Rano Sumarno M.Sn.**

NIP 198003082006041001

NIDN 0008038004

  
**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.**

NIP 196807221993031006/

NIDN 0022076805

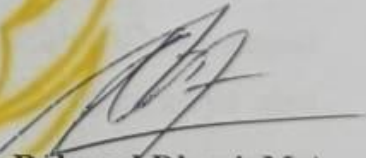
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum**

NIP 196202081989031001

NIDN 0008026208

  
**Kurnia Rahmad Dhani, M.A.**

NIP 198807272019031012/

NIDN 0027078810

Yogyakarta, 12 - 01 - 26

Mengetahui

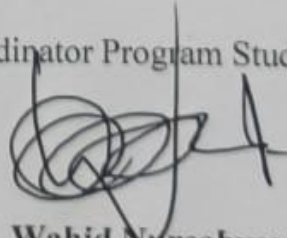
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Teater

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NIP 197111071998031002/

NIDN 0007117104

  
**Wahid Narcahyono, M.Sn.**

NIP 197805272005012002/

NIDN 0027057803

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Aidil Fitriadi Sihombing  
NIM : 21111137014  
Alamat : Jalan Marelan V Pasar II Barat Gg. Arjuna No. 14  
Program Studi : S1-Teater  
No. Telpn : 082163316511  
Email : fitriadiaidil29@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Desember 2025



Aidil Fitriadi Sihombing

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan Karunia-nya dengan selalu memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Pertunjukan Kuli Kontrak Ketoprak Dor dan Hibriditas Jawa Di Kota Medan* dengan baik dan waras. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis dengan sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator prodi Teater sekaligus ketua sidang yang juga memberikan arahan kepada penulis.
5. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum, selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan dan bersedia untuk menguji skripsi ini.
6. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

7. Kurnia Rahmad Dhani, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan ini.
8. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menempuh studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Krismawan Bayu Putra, Amd. Selaku admin jurusan Teater yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan ini.
10. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
11. Hj.Chairani Siregar, Susanti dan Muhammad Abqori Deandra dan keluarga besar penulis yang ada di Medan, Jakarta dan Batam yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun finansial selama perjalanan penulis menempuh perkuliahan ini. Perjuangan penulis sejauh ini tidak ada artinya tanpa berkat dan dukungan dari mereka.
12. Kepada Sanggar Ketoprak Dor Langen Setyo Pranjaya khususnya kepada Rubinem dan Marfenas Sihombing. Yang sudah memberikan saya ruang untuk mengkaji dan meneliti Pertunjukan *Kuli Kontrak* Ketoprak Dor dan Hibriditas Jawa di Kota Medan sebagai objek Skripsi saya.
13. Teman-teman seperjuangan dan diskusi yaitu, Ateng, Devanto, Ifany, Enu, Rima, Yermia, Aleyaju, Reihan, Mitha, Jea, Bakti, beserta teman-teman seperjuangan yang saling menguatkan satu sama lain hingga akhir. Semoga hal-hal baik menyertai kita semua.

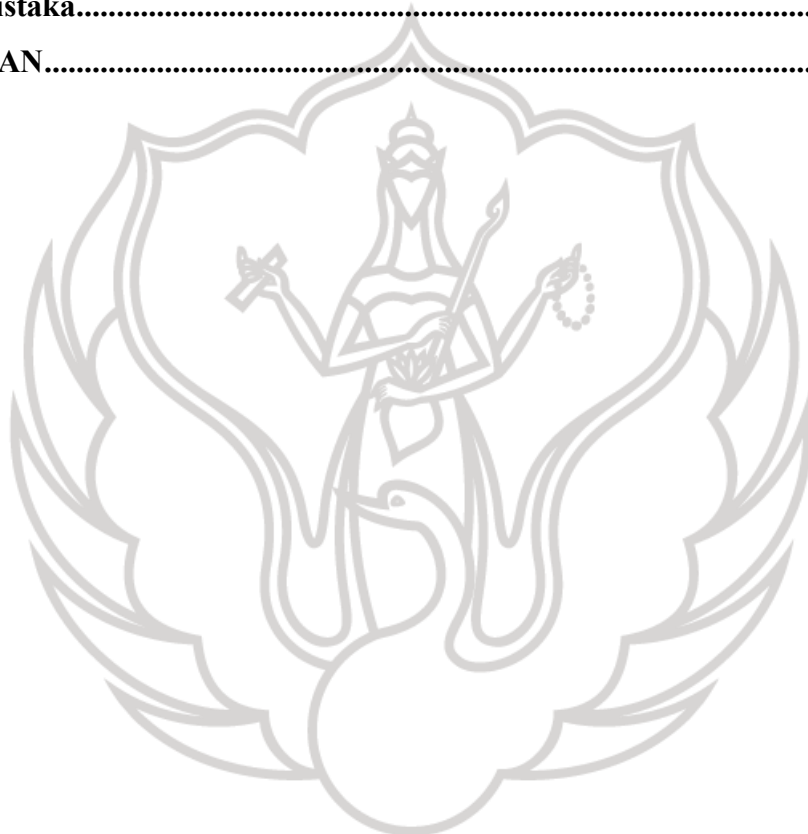
14. Seluruh teman angkatan 2021(Kumbhaja) yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk segala senang dan sedih yang sudah dilalui bersama. Semoga kita semua dilimpahkan syukur yang tiada habisnya.
15. Kepada Aidil Fitriadi Sihombing selaku penulis, terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk kerja kerasnya, terima kasih sudah bertahan dan menyelesaikan semua yang dimulai sampai akhir.



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
GLOSARIUM.....	x
INTISARI .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	19
F. Sitematika Penulisan.....	24
 <b>BAB II KEBERADAAN DAN GAMBARAN DIASPORA KETOPRAK DOR</b>	
<b>DI KOTA MEDAN .....</b>	<b>25</b>
A. Akar Sejarah Dari Kuli Kontrak ke Panggung Seni .....	25
B. Ketoprak Dor sebagai Ruang Ingatan dan Ruang budaya Diaspora.....	29
C. Pandangan Komunitas Diaspora Jawa terhadap Ketoprak Dor .....	32
D. Transkrip Pertunjukan <i>Kuli Kontrak</i> .....	33
E. Transformasi dan Perkembangan Kontemporer.....	42
F. Strategi Bertahan dan Inovasi Pelestarian .....	46
 <b>BAB III BENTUK DAN ANALISIS PERTUNJUKAN KETOPRAK DOR</b>	
<b>DALAM KERANGKA DIASPORA.....</b>	<b>49</b>
A. Struktur pertunjukan Ketoprak Dor dalam perspektif diaspora. ....	49
B. Tekstur Pertunjukan Ketoprak Dor dalam perspektif diaspora.....	56

D. Pengadeganan (Ruang, Waktu, dan Narasi Kolonial dalam Perspektif Diaspora) .....	66
E. Peran dan Aktor dalam Pertunjukan Ketoprak Dor .....	71
F. Unsur Estetika dalam pertunjukan Ketoprak Dor .....	77
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran .....	84
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Suasana kerja pemilahan dan tembakau oleh kuli di Tanah Deli (Foto koleksi Tropenmuseum) .....	25
Gambar 2.2. Jidor atau ‘tek-tek dor’ adalah sejenis tambur yang namanya melengkapi seni pertunjukan ini menjadi Ketoprak Dor. (Foto : arsip Iin selaku narasumber).....	27
Gambar 2. 3. Suasana depan dan belakang pentas pertunjukan Ketoprak Dor Di Sei Kambing 26 juli 2024 (Foto : Aidil Fitriadi Sihombing) .....	28
Gambar 2. 4. Ketoprak Dor dengan lakon kuli kontrak tanggal 2 februari 2023 (sumber : iin sebagai ketua Ketoprak Dor sebagai narasumber) .....	29
Gambar 2. 5. Bersama dengan narasumber sekaligus ketua Sanggar Langen Setyo Pranajaya 2024 (Aidil Fitriadi Sihombing).....	30
Gambar 2. 6. Sanggar Langen Setyo Pranajaya (Kak iim Ketoprak Dor) .....	46
Gambar 3. 1. Suasana pembukaan pertunjukan Ketoprak Dor dengan interaksi pemain dan penonton (Sumber, YouTube).....	52
Gambar 3. 2. Adegan kerja kuli kontrak di perkebunan dalam pertunjukan Ketoprak Dor (Sumber, YouTube).....	53
Gambar 3. 3. Adegan pemukulan kuli oleh mandor sebagai puncak konflik (Sumber, YouTube) ...	55
Gambar 3. 4. Adegan wejangan Mbah Kromo sebagai resolusi pertunjukan (Sumber, YouTube)...	56
Gambar 3. 5. Ruang pementasan Ketoprak Dor di halaman permukiman warga (Sumber, YouTube) .....	68
Gambar 3. 6. Suasana pertunjukan Ketoprak Dor pada malam hari (Sumber, YouTube).....	69
Gambar 3. 7. Adegan kolonial dalam Pertunjukan Kuli Kontrak (Sumber, YouTube) .....	71
Gambar 3. 8. Tokoh Mandor memerintah dan mengancam kuli kontrak (Sumber, YouTube) .....	73
Gambar 3. 9. Tubuh kuli kontrak sebagai representasi migrasi paksa dan penderitaan struktural (Sumber, YouTube).....	75
Gambar 3. 10. Mbah Kromo menyampaikan wejangan kepada para kuli (Sumber, YouTube) .....	76
Gambar 3. 11. Tokoh komedian berinteraksi dengan penonton (Sumber, YouTube) .....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>A. Transkrip Pertunjukan <i>Kuli Kontrak Ketoprak Dor</i> .....</b>	<b>88</b>
ADEGAN 1 .....	88
ADEGAN 2 .....	88
ADEGAN 4 .....	89
ADEGAN 5 .....	90
ADEGAN 6 .....	90
ADEGAN 7 .....	90
ADEGAN 8 .....	91
ADEGAN 9 .....	91
ADEGAN 10 .....	92
ADEGAN 11 .....	92
ADEGAN 12 .....	93
ADEGAN 13 .....	93
ADEGAN 14 .....	94
ADEGAN 15 .....	94
ADEGAN 16 .....	95
ADEGAN 17 .....	96
ADEGAN 18 .....	96
ADEGAN 19 .....	97
ADEGAN 20 .....	98
ADEGAN 21 .....	98
ADEGAN 22 .....	99
ADEGAN 23 .....	99
ADEGAN 24 .....	100
ADEGAN 25 .....	101
ADEGAN 26 .....	102
<b>B. Transkrip Wawancara Tatap Muka .....</b>	<b>103</b>
<b>C. Dokumentasi Observasi .....</b>	<b>117</b>

## GLOSARIUM

Aktor	: Pemain dalam pertunjukan teater yang memerankan suatu tokoh.
Adegan	: Bagian dari suatu pertunjukan atau lakon yang menunjukkan suatu peristiwa atau situasi tertentu.
Barak	: Bangunan tempat tinggal sementara yang sederhana, biasanya digunakan untuk menampung buruh atau pekerja pada masa kolonial.
Diaspora	: Komunitas yang tersebar di luar tanah asal mereka akibat migrasi, baik secara paksa maupun sukarela, yang tetap mempertahankan ikatan budaya dengan tanah leluhur.
Dislokasi Kultural	: Perasaan terpisah atau tercerabut dari budaya asal akibat perpindahan ke lingkungan budaya yang berbeda.
Hibriditas	: Percampuran dua atau lebih budaya yang menghasilkan bentuk budaya baru yang unik.
Humor Tragis	: Jenis humor yang muncul dari situasi pahit atau traumatis, berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan atau penguatan solidaritas dalam komunitas.
Identitas Kolektif	: Rasa kepemilikan dan kebersamaan yang dibangun oleh suatu kelompok berdasarkan sejarah, budaya, atau pengalaman bersama.
Improvisasi	: Penciptaan atau perubahan pertunjukan secara spontan

Jidor	: Alat musik pukul sejenis drum atau tambur yang menjadi ciri khas pengiring musik dalam Ketoprak Dor.
Ketoprak Dor	: Alat musik pukul sejenis drum atau tambur yang menjadi ciri khas pengiring musik dalam Ketoprak Dor.
Kuli Kontrak	: Pekerja yang direkrut melalui sistem kontrak pada masa kolonial Belanda, umumnya dari Jawa, untuk bekerja di perkebunan Sumatra Timur.
Lakon	: Cerita atau naskah yang dipentaskan dalam suatu pertunjukan teater.
Liminalitas	: Fase Transisi atau ambang batas dalam suatu ritual atau pertunjukan, di mana peserta mengalami perubahan status atau makna.
Mandor	: Pengawas atau supervisor dalam sistem perkebunan kolonial yang bertugas mengatur dan mengawasi para kuli kontrak.
Memori Kolektif	: Ingatan bersama yang dibentuk dan dirawat oleh suatu komunitas mengenai masa lalu mereka, sering kali dihidupkan melalui praktik budaya.
Negoisasi Identitas	: Proses dinamis dalam membentuk, mempertahankan, atau mengubah identitas budaya di tengah pengaruh lingkungan sosial yang baru.
<i>Performances Studies</i>	: Pendekatan akademis yang mempelajari pertunjukan sebagai bentuk tindakan sosial, budaya, dan politik.

- Proto-Performance* : Tahap persiapan atau pra-performa yang mencakup latihan, perencanaan, dan penyiapan elemen pertunjukan.
- Restored Behavior* : Perilaku yang dipelajari, diulang, dan ditampilkan kembali dalam pertunjukan, sering kali berasal dari tradisi atau ingatan kolektif.
- Sakral : Sesuatu yang dianggap suci, keramat, atau memiliki nilai spiritual.
- Simbolik : Penggunaan lambang, tanda, atau tindakan yang mewakili makna tertentu diluar makna harfiahnya.
- Tekstur Pertunjukan : Unsur-unsur yang membentuk suasana atau rasa suatu pertunjukan, meliputi bahasa, musik, humor, interaksi, dan ritme.
- Trauma Kolektif : Pengalaman, penderitaan, atau ketidakadilan masa lalu yang diingat dan dialami bersama oleh suatu komunitas.
- Zaman Kolonial : Periode ketika Indonesia berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda (sekitar abad ke-17 hingga pertengahan abad ke- 20).

## **PERTUNJUKAN *KULI KONTRAK* KETOPRAK DOR DAN HIBRIDITAS JAWA DI KOTA MEDAN**

### **INTISARI**

Penelitian ini mengkaji pertunjukan Ketoprak Dor dengan lakon *Kuli Kontrak* di Kota Medan sebagai sebuah fenomena budaya diaspora. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana aspek naratif dan bentuk pertunjukan tersebut merefleksikan perkembangan identitas komunitas Jawa perantauan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku seni (seperti kelompok Sanggar Langen Setyo Pranajaya), dan analisis dokumen. Teori yang digunakan meliputi konsep diaspora dari James Clifford, hibriditas budaya dari Homi K. Bhabha, dan memori kolektif dari Maurice Halbwachs serta Irwan Abdullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketoprak Dor bukan sekadar seni pertunjukan hiburan, tetapi berfungsi sebagai “ruang ingatan” (memory space) yang menghidupkan kembali sejarah migrasi paksa dan pengalaman kuli kontrak masa kolonial. Pertunjukan ini menampilkan bentuk hibriditas khas, berupa percampuran bahasa Jawa logat Medan dengan Melayu Deli, adaptasi cerita lokal, dan perpaduan instrumen musik Jawa dengan elemen Melayu. Melalui struktur dramatik yang sederhana namun simbolik, Ketoprak Dor menjadi wahana bagi generasi muda keturunan Jawa untuk terhubung dengan akar sejarah mereka sekaligus menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat Medan yang multietnis. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda, Ketoprak Dor terus bertahan melalui berbagai strategi adaptasi, seperti inovasi konten, pemanfaatan media digital, dan kolaborasi lintas budaya. Dengan demikian, kesenian ini tidak hanya menjadi pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai penanda dinamika identitas diaspora Jawa yang terus berkembang di Kota Medan.

**Kata Kunci:** Ketoprak Dor, Kuli Kontrak, Diaspora Jawa, Memori Kolektif.

## KETOPRAK DOR CONTRACT LABORER PERFORMANCE AND JAVANESE HYBRIDITY IN MEDAN CITY

### ABSTRACT

This study examines the performance of Ketoprak Dor with the play *Kuli Kontrak* in Medan City as a cultural phenomenon of diaspora. The aim is to analyze how the narrative aspects and performance forms reflect the development of the identity of the Javanese migrant community and serve as a medium for collective memory and cultural negotiation. The research employs a qualitative approach and ethnographic methods through participatory observation, in-depth interviews with art practitioners (such as the Sanggar Langen Setyo Pranajaya group), and document analysis. The theoretical framework includes the concept of diaspora by James Clifford, cultural hybridity by Homi K. Bhabha, and collective memory by Maurice Halbwachs and Irwan Abdullah. The results indicate that Ketoprak Dor is not merely an entertainment performance art but functions as a "memory space" that revives the history of forced migration and the experiences of contract laborers during the colonial period. This performance exhibits distinctive hybridity, characterized by a blend of Javanese with Medan accent and Deli Malay, adaptation of local stories, and fusion of Javanese musical instruments with Malay elements. Through its simple yet symbolic dramatic structure, Ketoprak Dor serves as a vehicle for the younger generation of Javanese descent to connect with their historical roots while negotiating their identity within Medan's multi-ethnic society. Despite facing challenges of modernization and declining interest among the younger generation, Ketoprak Dor continues to survive through various adaptive strategies, such as content innovation, utilization of digital media, and cross-cultural collaboration. Thus, this art form is not only a preservation of tradition but also a marker of the dynamic evolution of Javanese diaspora identity in Medan City.

**Keywords:** Ketoprak Dor, Contract Laborers, Javanese Diaspora.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketoprak Dor adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang lahir dari adaptasi budaya Jawa yang bermigrasi ke Sumatera Utara, khususnya wilayah Deli dan Kota Medan. Menurut Lestari (2018), kesenian ini berkembang sebagai transformasi dari ketoprak klasik Jawa yang kemudian mengalami penyesuaian konteks sosial dan budaya lokal. Dalam perkembangannya, Ketoprak Dor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga media penyampaian nilai-nilai sosial, pendidikan, dan budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiarti (1989). Oleh sebab itu, penggunaan bahasa, tema, serta pola penyampaian cerita dalam ketoprak dor menjadi cerminan identitas masyarakat Jawa diaspora di Medan. Berdasarkan sejarah yang ditemukan kemunculan bermula dari orang-orang Jawa yang dikirim sebagai kuli kontrak perkebunan teh.

Asal-usul kemunculan Ketoprak Dor tidak dapat dipisahkan dari sejarah migrasi kuli kontrak Jawa yang dibawa ke Sumatera Timur pada masa kolonial Belanda. Reid (2005) mencatat bahwa ribuan pekerja Jawa didatangkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja perkebunan tembakau, teh, dan kelapa sawit. Kondisi kerja yang berat dan keterasingan sosial membuat para kuli kontrak membangun ruang kultural untuk mempertahankan identitas. Kartodirdjo (1973) menggambarkan bahwa situasi tersebut melahirkan komunitas terpencil yang menjadikan kesenian sebagai media pelipur lara sekaligus ruang ekspresi kolektif.

Ketoprak Dor merupakan sebuah fenomena budaya yang lahir dari persilangan antara sejarah kolonial, migrasi paksa, dan resiliensi identitas (Bhabha, 1994). Berbeda dengan Ketoprak tradisional di Jawa yang sering menampilkan cerita-cerita kerajaan, Ketoprak Dor adalah bentuk adaptasi yang berkembang di luar tanah leluhurnya, khususnya di daerah Sumatera Utara (awalnya di Deli). Keunikan utamanya terletak pada unsur dor, yaitu sebuah dentuman keras yang dihasilkan dari hentakan kayu atau pukulan pada wadah besar (seperti drum atau peti) untuk menandai pergantian adegan atau menegaskan dramatika (Said, 2017).

Ketoprak Dor kemudian menjadi wadah penuturan sejarah kolektif masyarakat Jawa di perantauan. Hallbwachs (1992) menegaskan bahwa memori kolektif terbentuk melalui praktik budaya yang dipentaskan secara berulang dan diwariskan antar generasi. Pertunjukan bertema *Kuli Kontrak* menjadi medium untuk menghadirkan kembali pengalaman sejarah migrasi, penderitaan, dan perjuangan leluhur. Abdullah (2006) juga menegaskan bahwa dalam konteks diaspora, praktik budaya berfungsi menjaga kesinambungan identitas melalui ingatan bersama yang terus direinterpretasi sesuai konteks sosial.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada pertunjukan Ketoprak Dor dengan pertunjukan *Kuli Kontrak* yang dipentaskan oleh komunitas Jawa di Kota Medan. Pertunjukan ini dipilih karena merupakan representasi paling otentik dari memori historis masyarakat Jawa keturunan kuli kontrak. Kisah yang diangkat tidak bersumber dari legenda keraton sebagaimana dalam ketoprak Jawa klasik, tetapi dari pengalaman nyata masyarakat perkebunan sebagai komunitas terpinggirkan.

Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk membaca Ketoprak Dor sebagai teks budaya yang hidup.

Lebih dari itu, pertunjukan kuli kontrak memiliki arti yang sangat penting bagi eksistensi Ketoprak Dor. Cerita inilah yang menjadi jiwa dan pembeda dari bentuk ketoprak lainnya di Jawa. Ia tidak hanya sekedar mempertahankan tradisi, tetapi menghidupkan kembali memori yang hampir terlupakan, mengangkat harkat dan pengalaman orang-orang biasa menjadi sebuah karya seni yang bermartabat. Dengan demikian, Ketoprak Dor bukan lagi sekedar pertunjukan, melainkan semacam museum hidup yang menjaga ingatan dan identitas diaspora Jawa di Medan agar tidak punah tergerus zaman.

Dari perspektif teori diaspora, kesenian ini bukan hanya sekedar hiburan, melainkan sebuah ruang ingatan (*memory space*) dan arena negosiasi identitas bagi komunitas diaspora Jawa (Clifford, 1994). Keberadaan Ketoprak Dor tidak dapat dipisahkan dari gelombang migrasi besar-besaran orang Jawa ke Sumatera Timur pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Lindblad, 1989). Mereka didatangkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan para tuan tanah perkebunan melalui sistem kontrak kuli yang keras dan eksploitatif untuk bekerja di perkebunan tembakau, karet, dan teh. koeli contract (kontrak kuli) yang keras dan eksploitatif untuk bekerja di perkebunan tembakau, karet, dan teh.

Sejarawan Indonesia, Sartono Kartodirdjo, dalam bukunya adalah "Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme" (1973), hal ini menggambarkan bagaimana sistem ini menciptakan masyarakat perkebunan yang terisolasi dan

terpinggirkan. Dalam kondisi kerja yang menyiksa dan kehidupan yang terasing inilah, para kuli kontrak dan keturunannya mencari pelipur lara. Mereka kemudian mengadaptasi kesenian Ketoprak yang mereka bawa dari Jawa, tetapi dengan sumber daya yang terbatas. Unsur dor yang khas diduga lahir dari kreativitas dalam keterbatasan, menggantikan properti atau efek suara yang lebih kompleks.

Ketoprak Dor yang secara tradisional berakar dari budaya Jawa, mengalami transformasi makna dan fungsi yang signifikan dalam konteks diaspora masyarakat Jawa di Sumatera Utara. Keberadaannya tidak lagi sekadar sebagai seni pertunjukan hiburan, melainkan menjadi sebuah ruang budaya (*cultural space*) yang merepresentasikan identitas hibrid komunitas perantau menurut teori diaspora yang dikemukakan oleh ahli seperti James Clifford (1994).

Identitas diaspora seringkali memelihara memori kolektif tentang tanah air leluhur, yang diwujudkan melalui praktik budaya. Dalam hal ini, Ketoprak Dor menjadi medium untuk menjaga memori sekaligus menegosiasikan identitas mereka di tengah masyarakat Sumatera Utara yang multikultural. Sejarah kemunculannya, seperti yang dicatat oleh Peni Lestari dalam penelitiannya "Ketoprak Dor di Tanah Deli : Dari Kuli Kontrak ke Identitas Budaya" (2018), bermula dari gelombang migrasi besar-besaran orang Jawa sebagai kuli kontrak (koeli) di perkebunan teh pada masa kolonial Hindia Belanda.

Proses transmigrasi ini tidak hanya membentuk strata sosial baru, tetapi juga menciptakan sebuah diaspora yang membawa serta tradisi budayanya. Di tanah rantau, kesenian ini beradaptasi dengan konteks lokal baik dalam bahasa, cerita,

maupun unsur *musikal* sehingga melahirkan bentuk *hibrid* yang khas. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa campur Melayu Deli dalam pertunjukan bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi lebih merupakan cerminan dari identitas ganda (*dual identity*) dan strategi kebudayaan untuk bertahan serta diterima dalam lingkungan sosial-budaya yang baru, sekaligus menjadi media penyampaian nilai-nilai sosial dan pendidikan yang relevan dengan konteks kehidupan mereka sebagai komunitas diaspora.

Untuk memahami mengapa pertunjukan seperti *Kuli Kontrak* lahir di Medan, kita harus mundur ke akhir abad ke-19. Kota Medan dan wilayah sekitarnya (bekas Keresidenan Deli) merupakan pusat perkebunan tembakau, karet, dan kelapa sawit yang sangat maju. Perkebunan-perkebunan ini membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar. Pemerintah Kolonial Belanda kemudian mendatangkan ribuan orang dari Jawa sebagai kuli kontrak (atau sering disebut kuli). Mereka inilah yang menjadi cikal bakal komunitas Jawa terbesar di luar Pulau Jawa.

Kehidupan para kuli kontrak ini sangat sulit. Mereka bekerja keras dengan upah minim, hidup dalam barak-barak yang tidak layak, dan terkena sistem hukuman yang kejam. Dalam kondisi tertekan dan rindu kampung halaman inilah mereka membawa serta kesenian tradisional Jawa sebagai pelipur lara dan alat untuk menjaga identitas. Kesenian seperti wayang, ludruk, dan ketoprak menjadi rumah budaya di perantauan.

Keberadaannya tidak hanya mencerminkan ekspresi budaya etnis Jawa di perantauan, tetapi juga menjadi medium negosiasi identitas dalam ruang budaya

yang hibrid. Awal kemunculan ketoprak dor tidak dapat dipisahkan dari sejarah migrasi orang-orang Jawa ke Sumatera Utara pada masa kolonial Belanda, yang dipekerjakan sebagai kuli kontrak di perkebunan teh, tembakau, dan kelapa sawit. Gelombang migrasi ini menciptakan komunitas diaspora yang berusaha mempertahankan identitas kulturalnya di tengah dominasi budaya Melayu dan etnis lainnya di Medan.

Dalam konteks ini, Ketoprak Dor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga ingatan kolektif (*collective memory*) tentang tanah leluhur (Jawa). Menurut Irwan Abdullah (2006), memori kolektif berperan penting dalam membentuk identitas kelompok, terutama dalam situasi diaspora di mana ingatan akan budaya asal direproduksi dan diadaptasi sesuai konteks baru. Melalui pertunjukan ketoprak dor, komunitas Jawa di Medan tidak hanya mengingat kembali tradisi leluhur, tetapi juga menciptakan ruang memori yang dinamis, di mana nilai-nilai Jawa dihidupkan kembali dalam bentuk yang telah diadaptasi dengan budaya lokal.

Transformasi ketoprak menjadi ketoprak dor menunjukkan proses hibriditas budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Homi K. Bhabha (1994). Hibriditas tidak hanya berarti percampuran budaya, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi lahirnya identitas yang cair dan kontekstual. Dalam ketoprak dor, unsur-unsur Jawa seperti cerita, gerak, dan kostum, berbaur dengan elemen lokal Sumatera Utara, seperti penggunaan instrumen jedor atau tanjidor, sisipan bahasa Melayu Deli, serta pengaruh musikal orkes Melayu. Proses ini tidak hanya menghasilkan bentuk pertunjukan yang unik, tetapi juga merefleksikan strategi bertahan hidup budaya

(*cultural survival*) di tengah lingkungan yang multietnis. Namun, di balik daya tahannya, ketoprak dor menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Generasi muda Jawa di Medan semakin terasing dari bahasa dan budaya Jawa, sementara tekanan modernisasi dan globalisasi menggeser minat terhadap seni tradisi. Di sinilah peran ketoprak dor sebagai penjaga memori kolektif dan identitas diaspora menjadi semakin krusial.

Dalam penelitian ini, pertunjukan *Kuli Kontrak* diposisikan sebagai ruang interpretasi sejarah melalui seni. Pertunjukan tersebut bukan hanya rekonstruksi naratif tentang masa kolonial, tetapi juga refleksi identitas generasi ketiga dan keempat keturunan kuli kontrak yang kini hidup dalam budaya Medan yang multietnik. Penggunaan dialek khas Medan, humor lokal, serta musik bernuansa Melayu menegaskan bahwa Ketoprak Dor telah menjadi ruang negosiasi identitas baru. Hal ini menjadikan pertunjukan sebagai objek yang relevan untuk memahami dinamika budaya diaspora.

Penelitian ini memiliki manfaat penting dalam upaya dokumentasi, pelestarian, dan revitalisasi kesenian tradisional yang mengalami ancaman punah akibat perubahan generasi dan modernisasi. Dengan mengkaji fungsi Ketoprak Dor sebagai medium memori kolektif, penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual untuk memahami bagaimana seni dipakai sebagai alat untuk membangun kembali identitas diaspora. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan komunitas budaya untuk mengembangkan strategi pelestarian yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pertunjukan *Kuli Kontrak* yang hingga kini jarang dianalisis secara mendalam sebagai teks diaspora. Berbeda dari penelitian ketoprak pada umumnya yang berfokus pada estetika pertunjukan atau struktural naratif, penelitian ini memposisikan Ketoprak Dor sebagai ruang negosiasi identitas dan memori sejarah. Menggabungkan teori diaspora (Clifford), hibriditas (Bhabha), dan memori kolektif (Hallbwachs dan Abdullah), penelitian ini menawarkan perspektif multidisipliner yang jarang dihadirkan dalam kajian seni pertunjukan lokal.

Keunggulan penelitian ini adalah kemampuannya membaca Ketoprak Dor sebagai fenomena budaya yang hidup, bukan hanya sebagai pertunjukan seni. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan analisis historis, antropologis, dan performatif, penelitian ini mampu menempatkan Ketoprak Dor sebagai museum hidup yang memelihara ingatan diaspora Jawa di Medan. Analisis mendalam terhadap bentuk adaptasi, penggunaan bahasa, serta narasi *Kuli Kontrak* memberikan kontribusi akademis yang signifikan bagi kajian seni pertunjukan, kajian diaspora, dan sejarah sosial kolonial di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam peran Ketoprak dor sebagai medium diaspora dalam mempertahankan pertunjukan *Kuli Kontrak* di Kota Medan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pelestarian kesenian tradisional sekaligus memahami dinamika identitas budaya dalam masyarakat diaspora. pertunjukan *Kuli Kontrak* dalam format Ketoprak dor di Kota Medan adalah lebih dari sekadar tontonan. Ia adalah sebuah proses budaya yang hidup ke

bentuk resiliensi di mana sebuah komunitas memproses trauma sejarahnya, mempertahankan identitasnya di tanah rantau, dan mentransformasikannya menjadi sebuah ekspresi seni yang, menghibur, penuh dengan *Kuli Kontrak* sebagai teks untuk meninjau adanya memori kejawaan dan sebagai teks diaspora

Ketoprak Dor dipilih sebagai objek penelitian karena representasinya yang khas sebagai bentuk kesenian yang lahir dari konteks sosio-historis Deli atau Sumatera Timur, yang berbeda dari ketoprak Jawa pada umumnya. Pertunjukan *Kuli Kontrak* dipilih karena secara tematis ia merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat Jawa di perkebunan Deli, sekaligus menjadi cermin transformasi identitas Jawa dalam ruang urban Medan saat ini. Lakon ini bukan hanya sejarah, tetapi juga simbol resistensi dan adaptasi yang relevan dengan konteks kekinian.

Skripsi ini berupaya menangkap pergeseran nilai Ketoprak Dor dari fungsi awalnya sebagai media hiburan dan ekspresi kultural buruh perkebunan, menjadi bentuk pertunjukan yang kini hadir di ruang urban Medan dengan fungsi yang lebih kompleks: antara pelestarian memori kolektif, kritik sosial, dan komodifikasi budaya. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana kesenian tradisi bernegosiasi dengan modernitas dan perubahan identitas masyarakat pendukungnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aspek naratif pertunjukan *Kuli Kontrak* merefleksikan budaya dan perkembangan diaspora Jawa di kota Medan
2. Bagaimana bentuk dan makna pertunjukan *Kuli Kontrak* dalam Ketoprak Dor di Kota Medan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis aspek naratif pertunjukan *Kuli Kontrak* merefleksikan budaya dan perkembangan diaspora Jawa di kota Medan
2. Menganalisis bentuk dan makna pertunjukan *Kuli Kontrak* dalam ketoprak dor di Kota Medan

### D. Tinjauan Pustaka

Studi pustaka atau penelitian terdahulu merupakan langkah awal dalam penelitian ilmiah untuk menggali dan memahami konsep, teori, dan temuan-temuan yang relevan agar dapat memperkuat kerangka pemikiran dalam penelitian, Sugiyono (2017:72)

#### 1. Penelitian terdahulu

##### a. Selamat Hariadi (2015)

meneliti ketoprak dor dalam upacara adat perkawinan Jawa di Binjai, Sumatera Utara. Penelitian ini menjelaskan fungsi Ketoprak Dor sebagai hiburan dan sarana penyampaian pesan moral tidak hanya itu, didalam penelitiannya Selamat Hariadi menemukan bahwa Ketoprak Dor dalam pernikahan Jawa sarat dengan nilai filosofis, seperti penggunaan warna kostum merah-putih yang melambangkan kesucian dan keberanian (hlm.72). Ada beberapa temuan kunci Ketoprak Dor dalam pernikahan Jawa diantaranya sebagai media Pendidikan moral lewat cerita cinta sukma yang mengajarkan kesetiaan kemudian symbol penyatuan dan keluarga ditunjukan lewat adegan srah-srahan dalam pertunjukan. Perbedaan

dengan penelitian saya adalah fokus penelitian Hariadi pada konteks ritual perkawinan, sedangkan penelitian saya berfokus kepada pertunjukan "kuli kontrak" sebagai medium memori kolektif dan identitas diaspora.

b. Tutiek Sugiarti (1989)

juga meneliti asal-usul dan perkembangan ketoprak Dor di Sumatera Utara, khususnya pengaruh budaya Melayu. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif (analisis dokumen & wawancara narasumber) Sugiarti melacak akar Ketoprak dor pada tradisi gotong royong di Wonogiri, yang kemudian berkembang menjadi hiburan teater rakyat dengan campuran humor dan kritik social (hlm.45). Namun, penelitian ini tidak mengantisipasi perubahan teknologi pasca-1990 yang menggeser fungsi Ketoprak Dor. Adapun persamaan dengan kajian sebelumnya menurut saya sendiri yaitu pertama fokus pada Ketopak Dor sebagai objek penelitian. sedangkan yang menyoroti pengaruh pengaruh budaya *local* dan fungsi sosial Ketoprak Dor. Perbedaan dengan penelitian saya Sugiarti tidak mengantisipasi perubahan teknologi pasca-1990, sedangkan penelitian saya menyoroti tantangan modernisasi dan digital. Kemudian penelitian saya juga menggunakan teori diaspora sementara lebih pada pendekatan histori murni.

c. Ketoprak sebagai Teater Rakyat (M. Said, 2017)

Temuan : Ketoprak Dor di Medan adalah bentuk adaptasi dan penyederhanaan dari Ketoprak Mataraman yang lebih serius. Relevansi penelitian ini memberikan dasar untuk memahami karakter khusus Ketoprak Dor bahasanya, humornya, dan fungsinya sebagai hiburan murah meriah bagi masyarakat kelas pekerja. Perbedaan dengan penelitian saya adalah Said melihat Ketoprak Dor sebagai kesenian semata, sedangkan saya mengeksplorasi pertunjukan *Kuli Kontrak* sebagai produk budaya diaspora dan medium kolektif. Kemudian pendekatan teoritis saya menggunakan teori James Clifford dan Irwan Abdullah, yang tidak digunakan oleh Said.

d. Peni Lestari (2018)

Dalam penelitiannya "Ketoprak Dor di Tanah Deli: Dari Kuli Kontrak ke Identitas Budaya", Lestari meneliti hubungan antara sejarah kuli kontrak dengan perkembangan Ketoprak Dor. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk melihat bagaimana Ketoprak Dor menjadi sarana ekspresi identitas kultural. Perbedaan dengan penelitian saya Lestari lebih menekankan kepada aspek sosiologis identitas, sedangkan saya menggunakan teori diaspora dan memori kolektif untuk menganalisis mekanisme kultural dibalik pertunjukan.

e. Suroso (2012)

Dalam tulisannya tentang kesenian Jawa di perantauan, Suroso menyoroti kesan "kedodoran" dalam Ketoprak Dor yang lahir dari keterbatasan sumber daya di perkebunan. Ia menekankan bahwa kesederhanaan dalam kostum, tata rias, dan alat musik justru menjadi ciri khas yang melahirkan genre Ketoprak Dor. Perbedaan dengan penelitian saya adalah Suroso tidak secara khusus membahas pertunjukan atau menggunakan teori diaspora sedangkan penelitian saya lebih menekankan fungsi Ketoprak Dor sebagai ruang ingatan dan negosiasi identitas diaspora.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan karena secara khusus mengeksplorasi pertunjukan "Kuli Kontrak" sebagai medium memori kolektif dan identitas diaspora dengan pendekatan teori James Clifford dan Irwan Abdullah, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

## 2. Landasan Teori

### a. Teori Diaspora James Clifford : Perjalanan, hibriditas, dan identitas yang cair.

Teori diaspora yang dikemukakan oleh James Clifford (1994) dalam esainya *Diasporas* memberikan pendekatan yang lentur dan dinamis. Bagi Clifford, diaspora bukanlah kondisi statis melainkan sebuah perjalanan yang terus berlangsung seperti sebuah proses di mana identitas diciptakan dan dipertahankan melalui jaringan hubungan, praktik budaya, dan pertukaran (Clifford, 1994). Ia menekankan bahwa diaspora terhubung melalui jaringan transnasional yang melintasi batas-

batas negara, tidak hanya terpaku pada tanah air (*homeland*), tetapi juga pada hubungan antar-komunitas diaspora di berbagai lokasi (Clifford, 1994).

Selain itu, budaya diaspora tidak lagi murni seperti budaya asal, melainkan mengalami percampuran (hibrid) dengan budaya setempat dan budaya global, melahirkan bentuk-bentuk budaya baru yang unik (Clifford, 1994). Teori ini relevan untuk memahami bagaimana komunitas Jawa di Medan, melalui Ketoprak Dor, tidak hanya mengingat masa lalu tetapi secara aktif menciptakan identitas budaya yang khas di tanah rantau.

Bagi James Clifford, diaspora adalah tentang akomodasi, negosiasi, dan kreativitas. Komunitas Jawa di Medan, melalui Ketoprak Dor, tidak hanya pasif mengingat masa lalu, tetapi secara aktif menciptakan masa depan budaya mereka sendiri. Mereka tidak lagi sekadar orang Jawa di Medan, tetapi telah menjadi orang Medan etnis Jawa dengan budaya yang khas, yang lahir dari sejarah diaspora mereka.

Teori Clifford membantu kita melihat bahwa kekuatan diaspora justru terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dan berinovasi, bukan hanya pada kerinduannya untuk kembali. Secara substansi, penelitian ini memiliki persamaan objek material dengan kajian-kajian sebelumnya, seperti Said (2017). Yaitu sama-sama berfokus pada Eksistensi Ketoprak Dor sebagai sebuah bentuk kesenian teater rakyat Jawa di Sumatera Utara. Temuan penelitian ini dalam hal karakteristik dasar Ketoprak Dor seperti penggunaan bahasa Jawa logat Medan,

dominasi humor dan interaksi langsung dengan penonton sejalan dan mengonfirmasi deskripsi yang telah diungkapkan oleh para peneliti terdahulu terkait perbedaan dan keunikan penelitian ini perbedaan fokus dan objek formal. Namun, menurut penulis yang membedakan penelitian ini secara signifikan adalah objek formalnya. Jika penelitian sebelumnya (seperti Said, 2017) lebih menitikberatkan pada Ketoprak Dor sebagai fenomena kesenian semata, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi pertunjukan *Kuli Kontrak* sebagai sebuah produk budaya diaspora dan medium memori kolektif.

Kekhasan pendekatan teoretis penelitian ini menawarkan pendekatan teoretis yang berbeda. Dengan merangkai teori diaspora James Clifford (1994), penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk pertunjukan, tetapi lebih jauh lagi menganalisis mekanisme kultural di balik kelahiran dan ketahanannya.

b. Teori Memori Kolektif (Irwan Abdullah).

Irwan Abdullah (2006) dalam bukunya *Berebut Ruang: Modal Sosial dan Kultural dalam Dinamika Kebudayaan* menjelaskan bahwa memori kolektif bukan sekadar ingatan masa lalu, melainkan suatu proses aktif yang terus direkonstruksi oleh kelompok untuk mempertahankan identitasnya. Dalam konteks diaspora, memori kolektif menjadi alat untuk mereproduksi nilai-nilai budaya asal sekaligus menegosiasikannya dengan realitas sosial-budaya yang baru. Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana ketoprak dor menjadi sarana komunitas Jawa di Medan untuk menjaga ingatan tentang Jawa, sambil menciptakan

identitas baru yang sesuai dengan konteks kekinian.

Memahami bagaimana Ketoprak Dor mampu bertahan sekaligus menghadapi ancaman kepunahan, teori Memori Kolektif dari Irwan Abdullah memberikan lensa yang sangat tajam. Berbeda dengan anggapan umum yang memandang ingatan kolektif sekadar sebagai kenangan statis tentang masa lalu, Abdullah menegaskan bahwa memori kolektif adalah sebuah proses sosial yang dinamis dan penuh pergulatan. Dalam konteks diaspora Jawa di Medan, memori tentang tanah leluhur (Jawa) bukanlah seperti rekaman video yang diputar ulang secara pasif. Sebaliknya, ingatan-ingatan tersebut secara aktif dipilih, disusun ulang, dan bahkan diubah oleh komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa kini.

Setiap pementasan Ketoprak Dor adalah sebuah peristiwa di mana memori kolektif ini dihidupkan kembali (Halbwachs, 1992). Ketika para pemain mengenakan kostum dan membawakan dialog dalam bahasa Jawa, mereka bukan hanya sedang bermain sandiwara, melainkan melakukan praktik budaya yang memperkuat identitas kolektif komunitas Jawa di Medan (Abdullah, 2006). Jawa yang ditampilkan mungkin tidak sepenuhnya sama dengan Jawa yang sesungguhnya, karena ia telah disunting oleh jarak, kerinduan, dan kebutuhan untuk beradaptasi.

Namun, proses mengingat ini bukannya tanpa tantangan. Di sinilah letak inti teori Abdullah: memori kolektif adalah sebuah medan pertarungan (contestation). Ia diperebutkan antara generasi tua dan muda,

antara keinginan untuk mempertahankan kemurnian dan tekanan untuk berubah. Generasi tua, yang mungkin masih memiliki ikatan emosional langsung dengan Jawa, berusaha menegakkan memori tertentu. Sementara generasi muda, yang hidupnya telah dilebur dalam kultur urban Medan, mungkin memandang memori yang sama sebagai sesuatu yang asing dan tidak relevan.

Oleh karena itu, ancaman terbesar bagi Ketoprak Dor sesungguhnya adalah fragmentasi memori kolektif ini. Ketika benang merah pengertian dan empati antara generasi pemegang memori (seniman tua) dan penerus potensial (generasi muda) terputus, maka proses regenerasi itu sendiri mandek. Ketoprak Dor tidak hanya kehilangan penontonnya, tetapi yang lebih fatal adalah kehilangan alasan untuk ada yaitu menjadi wadah bagi sebuah komunitas untuk mengenang, merayakan, dan menegaskan identitasnya. Teori Irwan Abdullah membantu kita melihat bahwa yang terancam punah bukan hanya sebuah bentuk kesenian, tetapi sebuah sistem ingatan bersama yang menjadi fondasi identitas kultural komunitas Jawa di Medan. Jika ingatan ini tidak lagi dipelihara dan diwariskan, maka lambat laun identitas itu sendiri akan menguap, tercerabut dari akar sejarahnya yang paling personal dan mengharukan.

c. Teori Hibriditas Budaya Homi K. Bhaba : Ruang Ketiga dan Negosiasi

Teori hibriditas budaya menurut Homi K. Bhaba memberikan perspektif kritis untuk memahami dinamika budaya yang muncul dari pertemuan antar-budaya, terutama dalam konteks pascakolonial dan

diaspora. Dalam karyanya *The Location of Culture* (1994), Bhaba menolak pandangan esensialis tentang budaya sebagai entitas yang murni dan statis.

Sebaliknya, ia melihat budaya sebagai proses yang terus-menerus bernegosiasi dan berubah melalui interaksi antara budaya dominan dan budaya yang didominasi. Konsep kunci dalam teorinya adalah ruang ketiga (*third space*), yaitu arena di mana makna budaya tidak lagi sepenuhnya milik budaya asal maupun budaya yang datang, tetapi lahir dari percampuran, reinterpretasi, dan bahkan pembelokan makna.

Hibriditas bukan sekadar pencampuran unsur-unsur budaya, melainkan proses kreatif yang menciptakan identitas baru yang ambivalen antara meniru dan membongkar otoritas budaya dominan. Dalam konteks diaspora Jawa di Medan, teori ini membantu menjelaskan bagaimana Ketoprak Dor tidak hanya mempertahankan tradisi Jawa, tetapi juga mengadaptasi elemen Melayu Deli, bahasa Indonesia, dan budaya urban Medan, sehingga melahirkan bentuk budaya hibrid yang unik.

Ciri-ciri budaya hibrid menurut Bhaba meliputi hadirnya ruang ketiga sebagai lokus negosiasi budaya, sifatnya yang ambivalen dan tidak stabil, kemampuannya mengaburkan hierarki budaya tinggi-rendah, fungsi sebagai strategi bertahan hidup (*agency*) komunitas marginal, serta proses negosiasi identitas yang terus berlangsung dan tidak pernah final. Dengan demikian, hibriditas dalam Ketoprak Dor bukanlah pengurangan nilai budaya asli, melainkan bentuk resistensi kreatif dan adaptasi yang memungkinkan kesenian ini tetap relevan dalam konteks masyarakat

Medan yang multikultural.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena budaya secara mendalam, termasuk makna, nilai, dan praktik sosial yang terkandung dalam pertunjukan Ketoprak Dor. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fakta, tetapi juga berusaha menafsirkan makna di balik tindakan dan pengalaman para pelaku seni.

Penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi digunakan untuk memahami budaya dan interaksi sosial dalam komunitas seniman Ketoprak Dor di Kota Medan. Peneliti terlibat secara langsung dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang bagaimana Ketoprak Dor dipraktikkan, dipahami, dan dihidupi oleh para pelakunya.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Medan, dengan fokus pada sanggar atau kelompok Ketoprak Dor yang masih aktif, seperti Sanggar Langen Setyo Pranajaya (LSP) yang diketuai oleh Rubinem. Pemilihan lokasi dan partisipan dilakukan secara sengaja (purposive), dengan kriteria Pelaku seni Ketoprak Dor yang masih aktif, generasi tua dan muda untuk membandingkan perspektif, dan narasumber kunci sebagai ketua sanggar, pemain, dan penonton setia.

Partisipan dalam penelitian ini meliputi aktor seperti seniman, pemain musik, dan narasumber kunci (misalnya Iin dari Ketoprak Dor). Kedua Setting seperti lokasi latihan dan pementasan (lapangan, halaman rumah, Taman Budaya Medan). Ketiga Peristiwa seperti proses latihan, pementasan, dan diskusi informal

dan terakhir proses dinamika kreativitas, tantangan serta strategi bertahan hidup kesenian.

Sebagai peneliti, datang langsung di lapangan memberikan kesempatan untuk menyaksikan bagaimana tradisi Ketoprak Dor benar-benar dijalani dalam kehidupan sehari-hari para pelakunya. Peneliti melihat sendiri bagaimana para pemain terus berusaha menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan keinginan kuat untuk menjaga keberlangsungan seni tradisional ini. Justru dari berbagai keterbatasan seperti perlengkapan yang sederhana, alat musik yang tidak selalu lengkap, hingga tuntutan untuk menyesuaikan cerita dengan situasi Masyarakat muncul kreativitas-kreativitas baru yang membuat pertunjukan tetap hidup dan relevan. Nilai-nilai budaya Jawa juga tampak diwariskan secara alami melalui proses latihan, hubungan antar pemain, dan pementasan yang dilakukan secara rutin.

Pengalaman tersebut membuat peneliti memahami bahwa Ketoprak Dor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat identitas kelompok, membangun rasa kebersamaan, dan menjadi tempat di mana makna budaya terus dirumuskan ulang dari waktu ke waktu. Dalam setiap pertunjukan, peneliti melihat bagaimana humor, improvisasi dialog, musik tradisional, dan cerita rakyat menjadi jembatan komunikasi antara pemain dan penonton. Melalui pengamatan ini, peneliti menyadari bahwa Ketoprak Dor memegang peran penting sebagai sarana ekspresi budaya, media pemererat hubungan sosial, serta cara komunitas mempertahankan tradisi di tengah perubahan kehidupan masyarakat urban di Kota Medan.

## 1. Pengumpulan Data

### a. Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sebelum mengambil data peneliti terlebih dahulu menentukan informan kunci untuk mencari tahu narasumber yang sesuai dimintai keterangan terhadap objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti berinteraksi secara penuh dengan situasi sosial dan subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati, memahami, mendalam dan fokus terhadap subjek penelitian, baik dalam suasana formal maupun non formal. Observasi ini dilakukan untuk mengungkapkan hasil penelitian untuk mengumpulkan data-data yang bersifat langsung tanpa perantara, dan juga mengumpulkan data para partisipan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban (Moleong, 2011). Wawancara merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung atau tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara individual, terbuka dan terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan responden tunggal atau perseorangan yang berdasarkan pertanyaan dan tidak terbatas jawabannya.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi informasi dalam sebuah penelitian. Sukmadinata (2010) mengatakan bahwa “dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”.

## 2. Teknik Analisis Data

### a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis (Moleong 2011). Peneliti mereduksi data dengan mencatat hal-hal pokok dan penting tentang pertunjukan Ketoprak Dor. Karena jumlah data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak peneliti mereduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan tema kajian. Mereduksi data adalah merangkum atau memilih hal-hal pokok, yakni memfokuskan data pada hal-hal yang dianggap penting serta mencari pola dan temanya. Mereduksi data dilakukan setelah data diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian.

### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah didapat disusun secara sistematis atau simultan data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah penelitian. Data yang diperoleh dan dikumpulkan selama penelitian, disajikan melalui deskripsi data.

Penulis mendeskripsikan mulai dari gambaran umum letak geografis lokasi penelitian, mayoritas masyarakat yang melakukan transmigrasi, sosial budaya masyarakatnya. Kemudian mendeskripsikan tentang teks dan konteks dari seni pertunjukan yang disertai dengan dokumentasi berupa foto-foto dan video.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan, adalah mengambil inti atau sumber dari objek penelitian. Kesimpulan diambil agar makna yang muncul kemudian dikembangkan sesuai dengan fakta dan realita masyarakat yang ada pada saat itu. Apabila terjadi kekurangan, maka seorang penulis dapat melakukan penelitian ulang melalui tahapan yang sama.

Selama proses pengumpulan data, dilakukan reduksi data secara terus menerus mulai dari pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari pengamatan dan catatan di lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data, sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan proses verifikasi. Langkah berikutnya adalah penyajian data atau display data dari sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti akan mencermati penyajian data, memahami hal yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan, meneruskan analisis atau mengambil sebuah tindakan untuk memperdalam temuan tersebut. Selanjutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan.

## **F. Sitematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman dalam tulisan ini, maka sistematika penulisan akan dibagi kedalam empat bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II berisi tentang keberadaan dan gambaran dari Diaspora Ketoprak dor.

BAB III, berisi tentang hasil analisis bentuk pertunjukan (struktur, tekstur pengadeganan, peran, estetika)

BAB IV, Kesimpulan dan saran dari seluruh bab yang sudah diuraikan.

Kepustakaan, terdiri dari lampiran buku, jurnal dan sumber lain yang digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian.